

HUBUNGAN PERUBAHAN WARNA, BENTUK DAN KELENGKAPAN SERAGAM SATPAM TERHADAP PERSEPSI KEAMANAN DI MASYARAKAT

Pagi Muhammad

Universitas Bhayangkara Jakarta Raya

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara perubahan warna, bentuk dan kelengkapan seragam satpam terhadap persepsi keamanan di masyarakat, dengan tujuan mengetahui apakah dengan perubahan seragam tersebut meningkatkan persepsi keamanan di masyarakat, dengan tingkat proporsi petugas keamanan dengan penduduk di Indonesia masih berbanding 1:575 yaitu dua kali lipat dari proporsi normal. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional dengan cara mencari hubungan antar variabel. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan teknik pengambilan sampel *non random (nonprobability)* dimana partisipan dipilih untuk studi karena beberapa karakteristik yang diinginkan, dalam hal ini adalah seseorang yang pernah melihat perubahan seragam satpam. Berdasarkan hasil uji dengan menggunakan *software* SPSS, dari tiga variabel yang di uji yaitu variabel warna, bentuk dan kelengkapan, diketahui bahwa variabel yang mempunyai hubungan terkuat kepada variabel keamanan adalah variabel kelengkapan, dengan demikian dapat diketahui bahwa semakin lengkap alat pertahanan dan alat untuk menyerang yang dimiliki, maka masyarakat menjadi merasa semakin aman. Indonesia memiliki skor 78 dalam dimensi *power distance*, yaitu persepsi perbedaan kekuasaan pada masyarakat Indonesia, ini artinya terdapat perbedaan kekuasaan yang tinggi di masyarakat, walaupun seorang satpam mempunyai kekuasaan yang terbatas dalam hal keamanan, tetapi dalam persepsi masyarakat yang mempunyai dimensi perbedaan kekuasaan yang tinggi, ini menjadi salah satu hal yang baik. Alasan pihak kepolisian mengganti warna seragam satpam adalah agar terjalin kedekatan secara emosional antara Polri dan satpam dan menambah fungsi kepolisian di tengah-tengah masyarakat, agar masyarakat merasa lebih aman dengan adanya satpam di tengah-tengah aktivitas masyarakat.

Kata kunci: komunikasi nonverbal, komunikasi artifaktual, komunikasi keamanan

ABSTRACT

This study aims to determine the relationship between changes in the color, shape and completeness of security guard uniforms on the perception of security in the community, with the aim of knowing whether the change in uniform increases the perception of security in the community, with the level of the proportion of security officers with the population in Indonesia is still 1:575, twice of the normal proportion. The research method that used is correlational quantitative method by searching for the relation between variables. This study uses purposive sampling, with a non-random sampling technique (non-probability) where participants are selected for the study because of several desired characteristics, in this case someone who has seen changes in security guard uniforms. Based on the test results using SPSS software, of the three variables tested color, shape and completeness variables, it is known that the variable that has the strongest relationship to the security variable is the completeness variable, the more complete the defense and attack tools are owned by security, the community will feel more secure. Indonesia has a score of 78 in the power distance dimension, the perception of differences in power in Indonesian society, this means there is a high difference in power in society, even though a security guard has limited power in terms of security, but in the perception of people who have a high dimension of power difference think that the security guard has more power than civilian. One of the reasons for the police to change the uniform of the security guard is to create emotional closeness between the police and the security guard and adding the police function in the community, also promotes safety with adding security guard in the community.

Key words: nonverbal communication, artifactual communication, security communication

PENDAHULUAN

Keamanan adalah hak dari setiap warga negara Indonesia yang di jamin oleh undang-undang dasar, setiap warga negara berhak mendapatkan keamanan dan merasa aman dalam menjalankan kehidupannya, oleh karena itu salah satu yang dapat memberikan rasa aman dalam kehidupan bermasyarakat sipil adalah pihak kepolisian, Polisi adalah salah satu instrumen pemerintah dalam menyediakan keamanan bagi warganya, dengan hadirnya polisi di masyarakat, ini menunjukkan bahwa negarapun menjamin keamanan bagi warganya, tetapi di Indonesia dengan penduduk kurang lebih 270 juta manusia menurut data Badan Pusat Statistik (Statistik, 2020) proporsi dari petugas keamanan idealnya adalah 1:300 di kota besar, yang artinya ada 1 petugas di setiap 300 penduduk, dari data (Kompas.com, 2014), Perbandingan jumlah Polisi dan masyarakat di Indonesia, ada dikisaran 1:575, hampir dua kali lipat dari proporsi ideal.

Pada tanggal 30 Desember 1980 silam, Satuan pengamanan atau Satpam dibentuk oleh Jenderal Polisi Awaloedin Djamin, dengan tujuan untuk membantu keamanan pada saat itu, serta dikarenakan kurangnya jumlah anggota kepolisian dibandingkan dengan jumlah penduduk di Indonesia, awal pembentukannya adalah dari Pam Swakarsa, lalu pihak kepolisian menggandeng warga sipil untuk turut menjaga keamanan di daerah sekitar, dan Jenderal Polisi Awaloedin Djamin juga yang memprakarsai seragam Satpam. Warna seragam Satpam ditetapkan dengan warna atasan putih dan celana berwarna hitam atau biru tua, tetapi pada tahun 2020 dengan dikeluarkannya Peraturan Kepolisian Negara Republik Indonesia Nomor 4 Tahun 2020. Warna seragam satpam tersebut dirubah menjadi atasan dengan warna coklat muda dan bawahan dengan warna coklat tua.

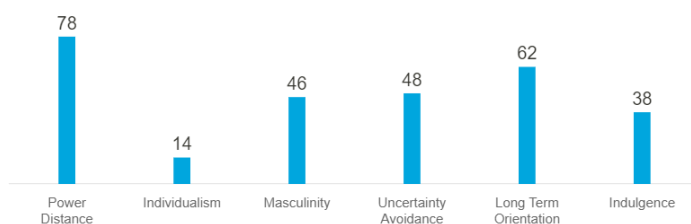
Seragam ini sedikit banyak mirip dengan seragam anggota kepolisian yang sampai sekarang digunakan, sehingga banyak menjadi polemik di dalam masyarakat karena susah membedakan mana yang merupakan anggota kepolisian dan yang mana Satpam, oleh karena itu pihak kepolisian mewacanakan untuk mengganti lagi warna dari seragam Satpam agar tidak mirip dengan seragam anggota kepolisian yang di rencanakan pada tahun 2023.

Didalam komunikasi, pakaian adalah bagian dari komunikasi *non verbal*, pakaian memiliki fungsi komunikatif yang berbentuk artifaktual dalam hal ini pakaian seragam Satpam yang mirip dengan seragam kepolisian mengkomunikasikan keamanan kepada masyarakat. (DeVito et al., 2000) dalam bukunya *Human Communication* menyatakan bahwa “Komunikasi artifaktual adalah komunikasi melalui benda-benda yang dibuat oleh tangan manusia, artefak adalah objek fisik, seperti pakaian, rumah, dan mobil, yang menunjukkan kepercayaan dan kebiasaan pribadi dan sosial seseorang kepada orang lain. Pesan disampaikan dengan cara nonverbal.” Dengan demikian, warna, pakaian, perhiasan, dan dekorasi ruang akan dianggap sebagai bentuk dari komunikasi artifaktual. Warna juga mempengaruhi persepsi dan perilaku, Kanner dalam (J. A. DeVito & DeVito, 2007). Penerimaan masyarakat terhadap suatu produk sangat ditentukan oleh kemasannya terutama warnanya. Dalam satu percobaan, kopi yang sama yang diambil dari kaleng kuning yang digambarkan sebagai kopi yang lemah rasanya, lalu pada kaleng yang berwarna coklat tua dipersepsi lebih kuat rasanya. Bahkan penerimaan anda terhadap seseorang mungkin bergantung pada warna yang ia kenakan, misalnya warna hitam adalah warna yang dikenakan oleh hakim, karena warna hitam mempunyai persepsi kekuatan yang tinggi. Jika hakim tersebut menggunakan warna hijau, mungkin akan menimbulkan respons yang negatif. Warna sangat bervariasi artinya dari satu budaya ke budaya lain. Warna hitam di Thailand menandakan usia tua, di sebagian Malaysia keberanian, dan di sebagian besar Eropa adalah kematian, Sedangkan warna putih di Thailand menandakan kemurnian, dalam budaya Muslim dan Hindu bermakna kemurnian dan kedamaian, lalu di Jepang serta negara-negara Asia lainnya berarti kematian (J. A. DeVito et al., 2000). Oleh sebab itu sangat penting penentuan atau perubahan warna dari seragam Satpam ini agar menjadi persepsi yang baik dalam benak masyarakat Indonesia. Ketika merubah seragam Satpam dari yang berwarna putih dan hitam menjadi warna coklat muda dan coklat tua, harus juga berdasarkan kajian tentang persepsi warna di masyarakat tersebut, khususnya di masyarakat Indonesia, karena jika perubahan warna tersebut tidak cocok dengan persepsi budaya tentang warna tersebut, maka akan bisa menjadi suatu hal yang berakibat fatal, misalnya di Jepang warna putih diasosiasikan kepada kematian. Dari (Kumparan.com, 2020), Persepsi warna hitam pada masyarakat Jawa melambangkan kebijaksanaan dan kesetaraan. Warna baju dari masyarakat Jawa banyak yang mengandung warna hitam ataupun pada batik tradisional yang dihasilkan seringkali didominasi oleh warna hitam, yang dihubungkan dengan keberanian. Begitu juga pada kebudayaan Melayu, warna hitam dianggap sebagai lambang keperkasaan, Warna hitam selalu dipakai oleh panglima dan hulubalang kerajaan. Sebaliknya warna putih bagi sebagian besar kebudayaan yang ada di Indonesia yaitu melambangkan kesucian dan berkaitan erat dengan nuansa spiritualitas dan keagamaan. Warna putih banyak juga digunakan dalam upacara-upacara adat dan keagamaan. Sedangkan warna coklat biasanya dikaitkan dengan ketahanan dan keamanan. Hal ini dipandang sebagai warna yang memberikan keamanan dan keselamatan, itu sebabnya warna coklat digunakan oleh kepolisian dan perubahan warna Satpam dari warna putih hitam menjadi warna coklat, secara psikologis adalah baik karena persepsi warna coklat adalah keselamatan dan keamanan.

Ketika kita berjumpa pertama kali dengan seseorang, yang pertama kali kita perhatikan adalah penampilan dari fisiknya, salah satunya adalah pakaiannya. (Tijana et al., 2014) menyatakan “Pakaian dapat diartikan sebagai transmisi informasi antara pembawa dan penerima melalui pesan simbolik dalam lingkup budaya berpakaian yang umum atau khusus. (Smith, 2003)

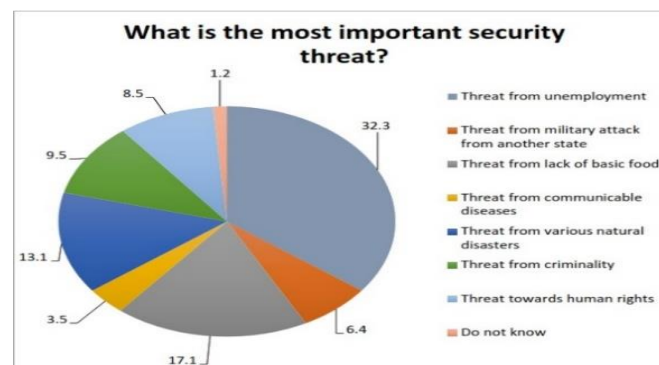
menyatakan “Di dunia bisnis, pakaian anda dapat mengomunikasikan posisi anda dalam hierarki dan serta keinginan anda untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma organisasi. Ini juga dapat mengkomunikasikan profesionalisme anda, yang tampaknya menjadi alasan mengapa beberapa organisasi menggunakan kode berpakaian”. Dalam komunikasi terbuka, seseorang menciptakan individualitasnya melalui penampilannya. Pesan dan informasi tentang diri sendiri dikirim dan diterima secara visual.” Demikian juga dinyatakan oleh Chaney dalam (Hamid Umarella, 2010) bahwa “pakaian adalah representasi diri. Bahkan dari pakaian kita dapat melihat identitas maupun ideologi seseorang.” Senada dengan hal tersebut (Aris et al., 2020) menyatakan bahwa “Dalam sebuah komunitas, terkadang orang berpakaian sama untuk menjadi bagian dari kelompok tertentu.” Dalam ilmu komunikasi kajian Semiotika adalah sebuah kajian yang menganalisis tanda dan simbol sebagai bagian dari interaksi simbolik dari kehidupan sosial. Tanda atau simbol direpresentasikan dalam struktur kognitif berupa bentuk, warna, tekstur, dan sebagainya. Tanda adalah hal-hal yang menandai sesuatu yang lain, dalam pengertian ini, tanda termasuk bahasa, contohnya bahasa dengan menggunakan tangan atau kode, tanda merepresentasi dari apa yang mereka tandai, seperti asap adalah tanda adanya api. Sebaliknya, simbol adalah representasi yang diberikan secara sewenang-wenang yang mewakili sesuatu yang lain. Kata "api" adalah label atau simbol yang dipilih secara sewenang-wenang untuk substansi api.

Selain itu juga kajian budaya dari (Hofstede, 2016) menyatakan bahwa negara Indonesia mempunyai skor yang tinggi pada dimensi *power distance* dengan skor 78 yang artinya di Indonesia terdapat perbedaan kekuasaan yang bergantung pada hierarki, Dimensi ini berkaitan dengan fakta bahwa semua individu dalam masyarakat tidak setara, *power distance* mengungkapkan sikap budaya terhadap ketidaksetaraan di antara masyarakat. *Power distance* atau jarak kekuasaan dapat didefinisikan sebagai sejauh mana anggota lembaga atau organisasi menerima bahwa kekuasaan didistribusikan secara tidak merata. Komunikasi bersifat tidak langsung dan umpan balik tertunda. *Power distance* mengacu pada bagaimana kekuasaan didistribusikan di dalam suatu masyarakat. Dalam beberapa budaya, kekuasaan dikuasi oleh segelintir orang dan ada perbedaan yang besar antara kekuasaan yang dipegang oleh orang-orang tersebut dan kekuasaan warga negara biasa, Ini disebut *high power distance*. Sepuluh negara dengan *high power distance* tertinggi adalah Malaysia, Slovakia, Guatemala, Panama, Filipina, Rusia, Rumania, Serbia, Suriname, dan Meksiko (Hofstede, 2016). dalam budaya *low power distance*, kekuasaan lebih merata di seluruh warga negara. Sepuluh negara dengan *low power distance* terendah adalah Austria, Israel, Denmark, Selandia Baru, Swiss, Irlandia, Swedia, Norwegia, Finlandia, dan Inggris Raya (Hofstede, 2016). Perbedaan ini mempengaruhi komunikasi dalam berbagai cara. Misalnya, dalam budaya *high power distance*, ada jarak kekuasaan yang besar antara siswa dan guru, siswa diharapkan untuk menjadi sederhana, sopan, dan benar-benar hormat. Dalam budaya jarak daya rendah siswa diharapkan untuk menunjukkan pengetahuan dan penguasaan materi pelajaran mereka, berpartisipasi dalam diskusi dengan guru, dan bahkan menantang guru. hal ini tidak akan dilakukan dalam negara-negara yang memiliki jarak kekuasaan yang tinggi.



Gambar 1 Cultural Dimension in Indonesia (sumber : <https://www.hofstede-insights.com/country/indonesia/>)

Dalam penelitian (Gasper & Gómez, 2015) menyatakan HDR (*Human Development Report*) ada tujuh dimensi keamanan manusia, yaitu; ekonomi, pangan, kesehatan, lingkungan, pribadi, komunitas, dan keamanan politik. Dimensi ekonomi mencakup kemiskinan dan permasalahan tempat tinggal, dimensi ekonomi menjadi masalah yang paling utama di negara-negara berkembang seperti halnya di Indonesia. Dimensi pangan berkaitan dengan tersedianya makanan dengan jumlah masyarakat, negara-negara yang mempunyai jumlah masyarakat yang banyak seperti halnya di Indonesia, pangan menjadi salah satu yang harus diperhatikan, mengingat Indonesia adalah penduduk terbanyak ke-3 di Dunia. Dimensi kesehatan meliputi penyakit dan sarana serta prasarana kesehatan, akses kepada sarana dan prasarana kesehatan seharusnya sudah menjadi hak dari masyarakat tetapi dalam kenyataannya bahwa akses kepada kesehatan masih terbatas, serta pengetahuan terhadap penyakit dan cara mengobatinya. Dimensi lingkungan berbicara tentang polusi dan bencana alam, khususnya di Indonesia yang merupakan negara berkembang, industri-industri seringkali tidak memperhatikan lingkungan, maka limbah hasil produksi seringkali mengotori lingkungan dan juga dapat menciptakan bencana alam, seperti banjir dan longsor. Dimensi pribadi meliputi keamanan dari kekerasan fisik, kriminalitas dan juga termasuk kecelakaan lalu-lintas, mengapa ini menjadi salah satu yang menjadi penting, dikarenakan dalam negara berkembang ketimpangan ekonomi menjadi salah satu penyebab meningkatnya jumlah kriminalitas. Dimensi komunitas meliputi penindasan dan diskriminasi, hal ini masih sering terjadi di Indonesia, terutama kepada minoritas yang berdasarkan SARA (Suku, Agama, Ras dan Antargolongan). Dimensi politik meliputi kebebasan memilih, kebebasan berbicara dan juga kebebasan mengeluarkan pendapat tanpa ada paksaan dan campur tangan dari pihak manapun. Keamanan pribadi diperluas maknanya menjadi keamanan dari kekerasan fisik, dari kejahatan orang lain terhadap kehidupan, harta benda dan dari kecelakaan, termasuk juga penyalahgunaan seperti penyalahgunaan obat-obatan dan penelantaran seperti menelantarkan anak atau keluarga, keamanan ekonomi mencakup juga pekerjaan, pendapatan juga perumahan, lalu keamanan politik mengacu pada penghormatan terhadap hak asasi manusia misalnya hak kebebasan untuk memilih pemimpin. *Human Development Report* pada tahun 1994 menetapkan setidaknya tiga jenis ancaman terhadap keamanan pribadi: (1) ancaman dari eksternal atau konflik internal, reguler atau tidak teratur (2) ancaman internal terhadap politik, tidak termasuk kepada konflik bersenjata, termasuk berbagai jenis kejahatan, baik yang dilakukan oleh negara atau pihak lain (3) ancaman terhadap diri sendiri, terkait dengan bunuh diri dan penggunaan narkoba. Penelitian dari (Alexandra, 2019) menyatakan bahwa persepsi orang Indonesia terhadap keamanan manusia yang pertama adalah tingkat pengangguran sebesar 32% “ancaman dari pengangguran” sebagai ancaman keamanan yang paling penting. Disusul dengan “ancaman kekurangan sembako” sebesar 17%. Ancaman terhadap penyakit menular juga menonjol di antara responden, dengan 59% dari mereka mengatakan bahwa mereka merasa tidak terlindungi dari penyakit menular.



Gambar 2 Persepsi tentang Ancaman Keamanan Paling Penting di Indonesia sumber: (Alexandra, 2019)

Berdasarkan teori dan pembahasan tersebut, peneliti ingin mengetahui persepsi keamanan masyarakat dari perubahan seragam Satpam yang mirip dengan seragam polisi tersebut. Dalam penelitian ini kita hanya akan membahas dimensi dari *citizen security* yang dikemukakan oleh (Gasper & Gómez, 2015) yaitu keamanan lingkungan, keamanan pribadi, dan keamanan komunitas.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah dengan metode kuantitatif korelasional yaitu dengan cara mencari hubungan antar variabel. (Creswell, 2014) menyatakan penelitian kuantitatif korelasional adalah “penelitian dengan menggunakan metode statistik yang mengukur pengaruh antara dua variabel atau lebih.” Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat hubungan antara komunikasi artifaktual terhadap persepsi keamanan di masyarakat. Subjek dalam penelitian ini adalah masyarakat secara umum yang pernah melihat seragam Satpam yang berubah dari warna putih hitam menjadi seragam Satpam yang berwarna coklat mirip dengan seragam kepolisian. Penelitian ini menggunakan *purposive sampling*, dengan teknik pengambilan sampel *non random (nonprobability)* dimana partisipan dipilih untuk studi karena beberapa karakteristik yang diinginkan, dalam hal ini adalah seseorang yang pernah melihat perubahan seragam Satpam. Sedangkan penentuan jumlah sampel nya dengan menggunakan rumus Lemeshow sebagai berikut ;

Keterangan:
n = Jumlah sampel
z = Nilai standart = 1.96
p = Maksimal estimasi = 50% = 0.5
d = alpha (0,10) atau sampling error = 10%

$$n = \frac{z^2 p(1 - p)}{d^2}$$

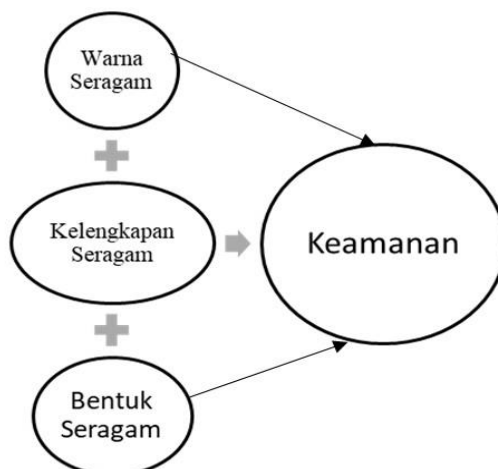
Dari hasil perhitungan rumus Lameshow tersebut diperoleh jumlah sampel sebanyak 96 responden dan kemudian dibulatkan menjadi 100 responden. Alasan peneliti menggunakan rumus dari Lemeshow adalah dikarenakan populasi terlalu besar dan jumlahnya dapat berubah-ubah.

Rangkuman masing-masing variabel dijelaskan pada tabel 1 di bawah ini ;

Tabel 1 Variabel Penelitian

Variabel X	SubVariabel	Sumber
Warna Seragam	<ul style="list-style-type: none"> • Seragam Warna Putih • Seragam Warna Coklat 	(J. a DeVito, 2008)
Kelengkapan Seragam	<ul style="list-style-type: none"> • Senjata pertahanan diri • Senjata penahan 	(J. a DeVito, 2008)
Bentuk Seragam	<ul style="list-style-type: none"> • Seragam Formal • Seragam Informal 	(J. a DeVito, 2008)
Variabel Y	SubVariabel	Sumber
Keamanan Lingkungan	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan dari Kejahatan • Keamanan dari Konflik 	Gasper & Gómez, (2015)
Keamanan Pribadi	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan dari rasa takut • Keamanan dalam melakukan aktivitas 	Gasper & Gómez, (2015)
Keamanan Komunitas	<ul style="list-style-type: none"> • Keamanan Tempat Tinggal • Keamanan Keluarga 	Gasper & Gómez, (2015)

Tabel 2 Kerangka Penelitian



Maka Hipotesis dari penelitian ini sebagai berikut ;

H_0 = Tidak ada hubungan antara perubahan warna, bentuk dan kelengkapan seragam satpam terhadap persepsi keamanan.

H_1 = Ada hubungan antara perubahan warna, bentuk dan kelengkapan seragam satpam terhadap persepsi keamanan.

HASIL

Sebelum angket disebarakan kepada responden, maka dilakukan uji validitas dan reabilitasnya terlebih dahulu agar pertanyaan-pertanyaan di dalam angket sudah dipahami oleh responden, tujuannya agar menggambarkan fenomena ingin diukur dan kebenarannya dapat dipercaya. Tes *Alpha Cronbach* digunakan untuk mengukur konsistensi dari keandalan untuk seluruh pertanyaan didalam kuesioner dan untuk setiap variabel. Seperti yang ditunjukkan dalam tabel 2 di bawah ini dengan validitas item untuk N = 30 adalah 0,3494, dari data tersebut menunjukkan bahwa semua butir pertanyaan dapat adalah valid. Sampel untuk menguji validitas dan reabilitas berjumlah 30 responden.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas

No Pertanyaan	r hitung	r tabel	Keterangan
1	0.569	0.3494	Valid
2	0.686	0.3494	Valid
3	0.646	0.3494	Valid
4	0.697	0.3494	Valid
5	0.422	0.3494	Valid
6	0.804	0.3494	Valid
7	0.523	0.3494	Valid
8	0.504	0.3494	Valid
9	0.683	0.3494	Valid
10	0.597	0.3494	Valid
11	0.701	0.3494	Valid
12	0.658	0.3494	Valid

Reliabilitas adalah salah satu cara untuk menguji konsistensi dari alat ukur yang kita gunakan. Uji reliabilitas adalah dengan menguji bagaimana jika suatu alat ukur digunakan terus-menerus, jika hasil pengukuran tersebut stabil, maka dapat disimpulkan bahwa pertanyaan dari kuesioner atau alat ukur tersebut dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Hasil pengujian

menunjukkan koefisien *alpha cronbach* sebesar 0,855, dan untuk menunjukan reabilitas yang memadai adalah jika koefisien *alpha cronbach* lebih besar atau sama dengan 0.70. dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel dari pertanyaan ini dianggap reliabel.

Tabel 4. Hasil Uji Reabilitas
Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.855	12

Uji Korelasi Variabel Warna Terhadap Variabel Keamanan

Tabel 5. Hasil Uji Variable Warna Terhadap Variabel Keamanan

			Warna	Keamanan
Kendall's tau_b	Warna	Correlation Coefficient	1.000	.634*
		Sig. (2-tailed)	.	.025
		N	100	100
	Keamanan	Correlation Coefficient	.634	1.000
		Sig. (2-tailed)	.025	.
		N	100	100

Berdasarkan hasil dari uji korelasi kendall's tau-b dengan menggunakan *software* SPSS di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) antara variabel warna dengan variabel keamanan adalah sebesar $0,025 < 0,05$, maka dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara variabel warna dengan keamanan. Selanjutnya adalah hasil dari nilai koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) antara variabel warna dengan keamanan adalah sebesar 0,634*. Maka dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel warna dengan keamanan adalah “kuat”. Dari hasil diatas dapat kita ketahui bahwa perubahan warna seragam satpam dari yang berwarna putih hitam menjadi coklat hitam mempunyai hubungan dengan persepsi keamanan di masyarakat, ini dikarenakan warna coklat ini sama dengan seragam anggota kepolisian yang sudah dikenal oleh masyarakat, walaupun ada beberapa perbedaan dari aksesoris seragamnya.

Uji Korelasi Variabel Bentuk Seragam Terhadap Variabel Keamanan

Tabel 6. Hasil Uji Variabel Bentuk Terhadap Variabel Keamanan

			Bentuk	Keamanan
Kendall's tau_b	Bentuk	Correlation Coefficient	1.000	.335*
		Sig. (2-tailed)	.	.092
		N	100	100
	Keamanan	Correlation Coefficient	.335	1.000
		Sig. (2-tailed)	.092	.
		N	100	100

Berdasarkan dari hasil dari uji korelasi kendall's tau-b dengan menggunakan *software* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai dari signifikansi atau Sig. (2-tailed) antara variabel bentuk seragam dengan variabel keamanan adalah sebesar $0,092 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang antara variabel bentuk seragam dengan variabel keamanan. Selanjutnya hasil dari nilai koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) antara variabel bentuk seragam dengan keamanan adalah sebesar 0,335*. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan

antara variabel bentuk seragam dengan keamanan adalah “cukup”. Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa perubahan bentuk seragam Satpam dari seragam berwarna putih hitam menjadi seragam coklat hitam mempunyai hubungan yang cukup kuat, artinya bahwa persepsi keamanan dari masyarakat menjadi meningkat dikarenakan seragam Satpam yang mirip dengan seragam kepolisian menjadikan bahwa keamanan sudah ada di sebagian besar tempat beraktivitas masyarakat.

Uji Korelasi Variabel Kelengkapan Terhadap Variabel Keamanan

Tabel 7. Hasil Uji Variabel Kelengkapan Terhadap Variabel Keamanan

			Kelengkapan	Keamanan
Kendall's tau_b	Kelengkapan	Correlation Coefficient	1.000	.774*
		Sig. (2-tailed)	.	.013
		N	100	100
	Kemanan	Correlation Coefficient	.774	1.000
		Sig. (2-tailed)	.013	.
		N	100	100

Berdasarkan hasil dari uji korelasi kendall's tau-b dengan menggunakan *software* SPSS di atas, diketahui bahwa nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) antara variabel Kelengkapan seragam dengan variabel keamanan adalah sebesar $0,013 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang antara variabel kelengkapan seragam dengan keamanan. Selanjutnya hasil dari nilai koefisien korelasi (*Correlation Coefficient*) antara variabel bentuk seragam dengan keamanan adalah sebesar $0,774^*$. Dengan demikian, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel kelengkapan seragam dengan keamanan adalah “sangat kuat”. Dari data diatas dapat kita ketahui bahwa Kelengkapan seragam satpam yang terdiri dari alat untuk menyerang seperti pentungan, pisau atau *teazer gun* dan alat untuk mempertahankan diri seperti borgol, jaket anti peluru dan radio, mempunyai hubungan yang sangat kuat terhadap persepsi keamanan, jadi dapat disimpulkan bahwa semakin lengkap alat perlindungan yang digunakan, makan persepsi keamanan masyarakat juga akan semakin kuat.

Uji Korelasi Variabel Warna, Bentuk Kelengkapan Terhadap Variabel Keamanan

Tabel 8. Hasil Uji Variabel Warna, Bentuk dan Kelengkapan Terhadap Variabel Keamanan

Model Summary									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.461 ^a	.212	.188	2.928	.212	8.624	3	96	.000

a. Predictors: (Constant), Kelengkapan, Warna, Bentuk

Berdasarkan dari hasil pengolahan data dengan menggunakan *software* SPSS pada tabel 8 diatas, dapat kita ketahui hasil dari uji korelasi berganda variabel warna, bentuk dan kelengkapan terhadap variabel keamanan, dasar dari data yang akan digunakan adalah jika nilai sig.F change lebih besar dari 0.05 maka dinyatakan berkorelasi, tetapi jika nilai sig. F change lebih kecil dari 0.05 maka dinyatakan tidak berkorelasi, dari data tabel 8 mendapatkan hasil perhitungan Sig.F Change sebesar 0.00 dan ini berarti nilai hitung Sig.F Change 0.00 lebih besar daripada 0.05 yang berarti ada korelasi antara variabel warna, bentuk dan kelengkapan terhadap variabel keamanan. Setelah kita mengetahui adanya hubungan antara variabel X dan variabel Y, selanjutnya kita ingin melihat seberapa kuat hubungan tersebut, dengan demikian kita melihat hasil dari tabel 8.

Di kolom R, yaitu sebesar 0.461. dalam pedoman nilai pearson correlation nilai 0,41 sampai dengan nilai 0.60 dinyatakan bahwa korelasi tersebut sedang.

SIMPULAN

Dari pengolahan data dan tinjauan teori, diketahui bahwa perubahan warna, bentuk dan kelengkapan seragam satpam mempunyai hubungan kepada persepsi keamanan, perubahan seragam dari putih hitam menjadi coklat hitam yang menjadikan seragam tersebut mirip dengan seragam anggota kepolisian, mempunyai hubungan yang sedang. Variabel tertinggi adalah kelengkapan seragam dengan korelasi sangat kuat, ini artinya bahwa semakin lengkap peralatan yang dimiliki oleh satpam, maka semakin tinggi juga persepsi keamanan di masyarakat. Menurut tinjauan budaya dari Hofstede, Indonesia memiliki skor 78 dalam dimensi *power distance*, yaitu persepsi perbedaan kekuasaan pada masyarakat Indonesia, ini artinya terdapat perbedaan kekuasaan yang tinggi di masyarakat, walaupun seorang Satpam mempunyai kekuasaan yang terbatas dalam hal keamanan, tetapi dalam persepsi masyarakat yang mempunyai dimensi perbedaan kekuasaan yang tinggi, ini menjadi salah satu hal yang baik. Salah satu alasan pihak kepolisian mengganti seragam satpam adalah agar ada suatu kedekatan secara emosional antara Polri dan Satpam, serta membantu fungsi polri dalam melaksanakan pengamanan lingkungan. Salah satu akun twitter @agunsetiawn menulis “Kalau ada sekuritt di pinggir jalan tuh bawaannya degdegan, mana gk bawa surat2 lagi.” Dari hal tersebut dapat kita ketahui bahwa dengan miripnya seragam satpam membuat masyarakat menjadi lebih hati-hati atau menjadi lebih mawas di lingkungan masyarakat karena kehadiran polisi sedikit banyak terbantu dengan hadirnya satpam yang menggunakan seragam coklat mirip dengan seragam kepolisian, sebaiknya hal ini lebih di tingkatkan misalnya elemen pengamanan di desa ataupun di lingkunganpun menggunakan seragam yang sama, agar rasio polisi dan masyarakat yang saat ini masih berkisar 1:575 dapat menurun menjadi rasio yang ideal, sehingga masyarakat menjadi merasa lebih aman dengan banyaknya kehadiran petugas keamanan di lingkungan masyarakat. Perubahan warna dari putih hitam menjadi warna coklat muda dan coklat tua dalam kajian psikologis sudah tepat diganti, karena persepsi warna coklat adalah berhubungan dengan keamanan dan ketentraman.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexandra, L. A. (2019). Perceptions on Human Security: An Indonesian View. In *Human Security Norms in East Asia* (pp. 67–89). Springer.
- Aris, A., Aris, A., & Ba'ai, N. M. (2020). Clothing and style as nonverbal communication in the society. *International Journal of INTI*, 24(SI), 36–40.
- Creswell, J. W. (2014). *A concise introduction to mixed methods research*. SAGE publications.
- DeVito, J. A., & DeVito, J. (2007). *The interpersonal communication book*.
- DeVito, J. A., O'Rourke, S., & O'Neill, L. (2000). *Human communication*. Longman New York.
- DeVito, J. a. (2008). The Interpersonal Communication Book. *PsycCRITIQUES*, 32, 2009. <https://doi.org/10.1037/026727>
- Gaspar, D., & Gómez, O. A. (2015). Human security thinking in practice: 'personal security', 'citizen security' and comprehensive mappings. *Contemporary Politics*, 21(1), 100–116.
- Hamid Umarella, F. (2010). *Jilbab Sebagai Identitas Diri Dalam Kajian Komunikasi Artifaktual*. Universitas Padjadjaran.
- Hofstede, G. (2016). Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations. *Collegiate Aviation Review*, 34(2), 108.
- Kompas.com. (2014). *Rasio Polisi dan Masyarakat 1:575*. nasional.kompas.com/read/2014/03/11/1445361/Rasio.Polisi.dan.Masyarakat

- Kumparan.com. (2020). *arti warna menurut berbagai budaya di indonesia bagian*.
<https://kumparan.com/lampu-edison/arti-warna-menurut-berbagai-budaya-di-indonesia-bagian-2-1toaoek43x/full>
- Smith, M. H. (2003). Body adornment: Know the limits. *Nursing Management*, 34(2), 22–24.
- Statistik, B. P. (2020). *proporsi penduduk yang merasa aman berjalan sendirian di area tempat tinggalnya*. <https://www.bps.go.id/indicator/34/1312/1/proporsi-penduduk-yang-merasa-aman-berjalan-sendirian-di-area-tempat-tinggalnya-.html>
- Tijana, T., Tomaž, T., & Čuden, A. P. (2014). Clothes and Costumes as Form of Nonverbal Communication. *Tekstilec*, 57(4).